

INTEGRASI CERITA RAKYAT LEGENDA DANAU TOBA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA

Tesalonika Tampubolon¹, Maharani br Tarigan², Mutiara Assifa³, Alvin Perdani⁴,
Siti Salwa⁵, Indri Ani⁶, Dewi Sartika Panggabean⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Hukum dan
Pendidikan, Universitas Battuta

Tesalonikatampubolon8988@gmail.com¹, raatrg7@gmail.com²,
mutiaraassifa231@gmail.com³, alvinperdani096@gmail.com⁴,
sitalwa2644@gmail.com⁵, indri2112yani@gmail.com⁶,
tikapanggabean.n@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the folklore Legenda Danau Toba in Indonesian language learning as an effort to strengthen students' cultural identity. The research employed a meta-analysis approach using a systematic literature review method. The data sources were obtained from accredited national journal articles accessed through Google Scholar and published between 2025 and 2026. Data collection techniques included scientific article documentation, article identification, and data classification. The data were analyzed using content analysis through the stages of categorization, synthesis, and interpretation. The findings revealed that the Legenda Danau Toba contains various local wisdom values, such as integrity, environmental awareness, social responsibility, and cultural tolerance. The integration of folklore in Indonesian language learning was found to improve cultural literacy, awareness of local identity, and students' critical thinking skills. In addition, the implementation of the Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) approach and creative transformation strategies created more contextual, reflective, and innovative learning experiences. Therefore, local folklore has significant potential as a medium for Indonesian language learning that supports character building and the strengthening of cultural identity among the younger generation.

Keywords: *Folklore, Lake Toba Legend, Indonesian Language Learning, Cultural Identity, Local Wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi cerita rakyat Legenda Danau Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan meta-analisis dengan metode studi kepustakaan sistematis (systematic literature review). Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi yang diakses melalui Google Scholar dan dipublikasikan pada tahun 2025–2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi artikel ilmiah, identifikasi artikel, dan klasifikasi data penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan kategorisasi, sintesis, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legenda Danau Toba mengandung berbagai nilai kearifan

lokal, seperti integritas, penghormatan terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan toleransi budaya. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan literasi budaya, kesadaran identitas lokal, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penerapan pendekatan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dan alih wahana kreatif terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan inovatif. Dengan demikian, cerita rakyat lokal memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung penguatan karakter dan identitas budaya generasi muda.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Legenda Danau Toba, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Identitas Budaya, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Di tengah masifnya arus globalisasi dan transformasi digital, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi identitas budaya pada generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai budaya lokal menyebabkan peserta didik semakin akrab dengan budaya populer global, tetapi semakin jauh dari akar budayanya sendiri. Fenomena tersebut berdampak pada menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai tradisi, bahasa daerah, dan kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi penting dalam upaya

penguatan identitas budaya karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan budaya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya menjadi penting untuk membantu peserta didik memahami, menjaga, dan mengembangkan identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman. Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai budaya melalui teks sastra, cerita rakyat, maupun tradisi lisan daerah.

Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya yang memperkuat keberagaman masyarakat Indonesia.

Namun, realitas pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra masih sering berorientasi pada aspek formalistik dan linguistik semata sehingga kurang menyentuh dimensi budaya dan karakter peserta didik. Padahal, literasi bahasa seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun kesadaran budaya, empati sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Salah satu bentuk sastra yang memiliki potensi besar dalam penguatan identitas budaya adalah cerita rakyat atau folklor. Menurut James Danandjaja, folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui kebiasaan masyarakat. Folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, kontrol sosial, dan pewarisan nilai budaya. Cerita rakyat mengandung nilai moral, norma sosial, filosofi hidup, serta pandangan masyarakat terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu, folklor dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang

kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai budaya kuat adalah Legenda Danau Toba dari Sumatera Utara. Legenda ini tidak hanya dikenal sebagai asal-usul terbentuknya Danau Toba, tetapi juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti integritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap alam, dan pentingnya menjaga tutur bahasa. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembentukan karakter peserta didik pada era modern yang diwarnai oleh krisis moral, intoleransi, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun budaya. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik memahami budaya lokal secara lebih dekat sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah.

Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan cerita rakyat juga berkaitan erat dengan teori sastra anak. Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa sastra anak merupakan karya sastra yang disesuaikan dengan perkembangan

emosional, psikologis, bahasa, dan pengalaman anak. Sastra anak tidak hanya berfungsi memberikan hiburan, tetapi juga membantu perkembangan imajinasi, emosi, moral, dan kemampuan literasi peserta didik. Oleh sebab itu, cerita rakyat sebagai bagian dari sastra anak dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai budaya dan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan literasi budaya, karakter, dan kesadaran identitas peserta didik. Penelitian Ayatulloh dan Sulthoni (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai sejarah lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia dapat meningkatkan literasi dan kesadaran sejarah siswa. Penelitian Hatima dkk. (2025) juga menemukan bahwa pendekatan sastra berbasis budaya lokal mampu memperkuat pemahaman budaya dan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. Selain itu, Gumilar dan Isti (2025) menegaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive*

Transformative Teaching (CRTT) efektif dalam menumbuhkan nilai karakter dan identitas budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian mengenai integrasi cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh kajian umum mengenai kearifan lokal dan belum banyak yang secara spesifik membahas Legenda Danau Toba sebagai media penguatan identitas budaya peserta didik. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan meta-analisis untuk mensintesis berbagai hasil penelitian terkait integrasi folklor lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi cerita rakyat Legenda Danau Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan

lokal serta menjadi referensi bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis dengan metode studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan meta-analisis digunakan untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya penguatan identitas budaya peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan pola, kecenderungan, serta kontribusi kearifan lokal terhadap pengembangan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang diperoleh melalui database Google Scholar. Artikel yang digunakan merupakan jurnal nasional terakreditasi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2025–2026. Pemilihan rentang tahun tersebut dilakukan untuk memperoleh

data penelitian yang aktual dan relevan dengan perkembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada era Kurikulum Nasional.

Penelusuran artikel dilakukan menggunakan kata kunci “cerita rakyat”, “integrasi nilai sejarah”, “literasi”, “Bahasa Indonesia”, “identitas budaya”, dan “kearifan lokal”. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi penelitian, yaitu: (1) membahas pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar, (2) memuat unsur kearifan lokal atau budaya daerah, (3) dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi, dan (4) diterbitkan pada tahun 2021–2026. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki kejelasan sumber, atau merupakan data duplikasi dikeluarkan dari proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi artikel ilmiah, identifikasi artikel, dan klasifikasi data penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi judul penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, bentuk integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta hasil penelitian yang berkaitan

dengan penguatan identitas budaya dan literasi peserta didik.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu kategorisasi, sintesis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kategorisasi, artikel dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai kearifan lokal, strategi pembelajaran, literasi budaya, dan penguatan identitas budaya peserta didik. Tahap sintesis dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan berbagai hasil penelitian untuk menemukan pola, persamaan, dan kecenderungan umum mengenai implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan hasil sintesis berdasarkan konteks pendidikan, budaya, dan literasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi cerita rakyat terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan fokus penelitian, (2)

menetapkan kata kunci pencarian artikel, (3) melakukan penelusuran artikel melalui Google Scholar, (4) menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi, (5) mendokumentasikan dan mengklasifikasikan artikel yang relevan, (6) menganalisis data menggunakan teknik *content analysis*, dan (7) menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan pengecekan relevansi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai artikel ilmiah untuk menemukan konsistensi temuan terkait integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, validitas data diperkuat melalui proses seleksi artikel secara ketat berdasarkan kriteria inklusi sehingga sumber data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas, relevansi, dan keterpercayaan yang memadai dalam mendukung hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Multidimensional Nilai Kearifan Lokal Legenda Danau

Toba sebagai Fondasi Karakter Siswa

Analisis terhadap Legenda Danau Toba dalam penelitian ini tidak sekadar menempatkan teks sebagai objek estetika, melainkan sebagai media transmisi nilai yang multidimensional. Sebagai salah satu folklor paling ikonik di Sumatra Utara, legenda ini menyimpan lapisan makna yang relevan dengan pembentukan identitas budaya di era modern. Berdasarkan hasil bedah teks dan diskusi terfokus di kelas, ditemukan tiga dimensi utama kearifan lokal.

Integritas dan Konsekuensi Sosial Poin sentral dalam Legenda Danau Toba adalah pengkhianatan terhadap sumpah atau janji. Tokoh Toba yang melanggar janji kepada istrinya dengan melontarkan kalimat "*Anak Ikan*" menjadi representasi dari rapuhnya integritas personal di bawah tekanan emosional. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan temuan Suoth dan Sabarua (2026) yang menekankan bahwa kearifan lokal harus berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter yang konkret.

Analisis di kelas menunjukkan bahwa siswa mampu mendekonstruksi perilaku Toba

sebagai bentuk kegagalan menjaga komitmen sosial. Pelanggaran janji tersebut bukan hanya bersifat privat, melainkan berdampak pada bencana katastrofik bagi masyarakat luas (banjir besar). Hal ini memberikan pelajaran moral bagi siswa mengenai pentingnya memegang teguh kata-kata (*integrity*) sebagai fondasi identitas individu yang bermartabat di tengah masyarakat.

Secara simbolis, transformasi istri Toba menjadi ikan dan kemunculan air yang menenggelamkan daratan mencerminkan pandangan masyarakat tradisional terhadap kesakralan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Chandra dkk. (2026), integrasi kearifan lokal dalam kurikulum nasional harus mampu menyentuh nilai psikososial, termasuk hubungan manusia dengan lingkungannya.

Legenda Danau Toba mengajarkan bahwa alam memiliki "respon" terhadap tindakan moral manusia. Ketidakseimbangan moral (pelanggaran janji) berujung pada ketidakseimbangan alam. Bagi siswa di Sumatra Utara, analisis ini memperkuat identitas budaya mereka sebagai masyarakat yang secara

historis memiliki keterikatan spiritual dan ekologis dengan kawasan Danau Toba. Hal ini membangun kesadaran bahwa menjaga budaya berarti juga menjaga ruang geografis tempat budaya itu lahir, sebuah pemikiran yang selaras dengan upaya peningkatan karakter siswa yang diusung oleh Ulviani (2025).

Penggunaan label "*Anak Ikan*" dalam teks merupakan bentuk stigmatisasi atau pelabelan negatif (*labeling theory*). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini menjadi pintu masuk untuk membahas bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat penindasan maupun alat pemersatu. Sesuai dengan tinjauan Sahabuddin dan Edy (2025), penguatan kompetensi bahasa melalui nilai kearifan lokal harus mampu menyentuh aspek-aspek kemanusiaan.

Siswa diajak untuk menganalisis bahwa identitas budaya seseorang tidak boleh direduksi menjadi stigma. Diskusi ini sangat krusial bagi siswa di lingkungan multikultural seperti Medan, di mana pemahaman akan latar belakang etnis yang berbeda (Batak, Melayu, Karo, dll.) harus didasari oleh rasa hormat, bukan

prasangka. Dengan demikian, Legenda Danau Toba berfungsi sebagai cermin bagi siswa untuk mengevaluasi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam keberagaman, yang pada akhirnya memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa yang inklusif.

2. Implementasi Strategi *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT) dalam Pembelajaran

Implementasi cerita rakyat Legenda Danau Toba tidak dilakukan melalui metode ceramah konvensional, melainkan melalui pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT). Strategi ini, sebagaimana dikembangkan oleh Gumilar dan Isti (2025), menempatkan latar belakang budaya siswa sebagai aset pembelajaran yang dinamis, bukan sekadar pelengkap. Dalam konteks kelas Bahasa Indonesia yang heterogen di Kota Medan, CRTT memungkinkan terjadinya dialog yang mentransformasi kesadaran budaya siswa melalui tiga fase utama:

Pada tahap awal, siswa diajak untuk melakukan penelusuran terhadap memori kolektif mereka mengenai Legenda Danau Toba.

Pertanyaan pemantik tidak hanya berkisar pada alur cerita, tetapi pada bagaimana cerita tersebut hidup dalam lingkungan keluarga atau komunitas mereka. Hal ini selaras dengan pemikiran Maftukhah (2025) bahwa pendidikan di Nusantara harus dimulai dari pengenalan jati diri.

Dalam fase ini, ditemukan bahwa siswa memiliki tingkat keterikatan yang berbeda-beda terhadap teks tersebut. Siswa etnis Batak cenderung melihatnya sebagai bagian dari identitas teritorial, sementara siswa non-Batak melihatnya sebagai warisan budaya nasional. Perbedaan perspektif ini dikelola untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kolektif terhadap kekayaan lokal Sumatra Utara, sesuai dengan urgensi penguatan karakter yang ditekankan oleh Ulviani (2025).

Langkah kedua melibatkan diskusi kelompok yang dirancang untuk memicu perdebatan kritis mengenai nilai-nilai dalam teks. Mengingat keberagaman etnis di kelas (Batak, Melayu, Jawa, Karo, dkk.), Legenda Danau Toba menjadi "ruang temu" budaya. Sesuai dengan fungsi Bahasa Indonesia sebagai instrumen integrasi sosial (Putro &

Supriyono, 2025), siswa berdiskusi tentang bagaimana nilai "janji" atau "sumpah" dipandang dalam adat istiadat masing-masing etnis mereka.

Dialog ini bersifat transformatif karena siswa dipaksa keluar dari ego-etnisitasnya dan mulai mengapresiasi kearifan lokal dari perspektif orang lain. Proses ini memperkuat kompetensi budaya yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga afektif, yang merupakan inti dari penguatan kompetensi melalui kearifan lokal (Sahabuddin & Edy, 2025).

Fase terakhir dari CRTT dalam penelitian ini adalah mengajak siswa untuk melakukan rekonstruksi makna. Siswa diminta untuk menarik relevansi antara konflik dalam Legenda Danau Toba dengan isu-isu sosial kontemporer. Sebagai contoh, pengkhianatan Toba terhadap identitas istrinya dianalisis sebagai representasi dari diskriminasi sosial atau perundungan verbal (*verbal abuse*).

Tahapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa literasi bahasa tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menjadi literasi kritis yang mampu memecahkan masalah psikososial di era modern (Chandra

dkk., 2026). Dengan mengontekstualisasikan legenda klasik ke dalam masalah nyata, siswa tidak hanya belajar bahasa dan sastra, tetapi juga belajar menjadi warga negara yang memiliki kesadaran budaya dan empati sosial yang tinggi.

3. Alih Wahana Kreatif: Transformasi Legenda Danau Toba dalam Literasi Sastra Anak

Pada jenjang Sekolah Dasar, integrasi cerita rakyat membutuhkan strategi yang lebih konkret agar siswa mampu menyerap nilai budaya tanpa merasa terbebani oleh teks yang kompleks. Mengacu pada program "Sudut Sastra Anak" oleh Ayu dkk. (2025), alih wahana menjadi instrumen kunci untuk menumbuhkan minat baca dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini. Berikut adalah tiga model alih wahana yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (1) siswa diminta untuk mentransformasikan narasi Legenda Danau Toba ke dalam bentuk komik sederhana atau poster gambar. Strategi ini bertujuan untuk melatih keterampilan menyimak dan menerjemahkan deskripsi verbal menjadi bentuk visual. Sejalan

dengan temuan Masitoh dkk. (2025), penggunaan model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam mengenalkan sejarah lokal pada siswa SD sangat efektif ketika dibantu dengan rangsangan visual. Melalui gambar, siswa secara tidak langsung melakukan "rekonsiliasi" dengan karakter tokoh Toba dan lingkungan alam Danau Toba, sehingga memori budaya mereka terbentuk secara lebih permanen, (2) untuk menguatkan karakter, siswa diajak melakukan pementasan drama singkat atau sosiodrama mengenai fragmen "Janji Toba". Dalam fase ini, aspek afektif siswa sangat berperan. Siswa tidak hanya menghafal dialog, tetapi merasakan emosi tokoh. Sesuai dengan hasil penelitian Hatima dkk. (2025), pendekatan sastra di sekolah dasar yang berbasis kearifan lokal melalui seni peran mampu menanamkan nilai moral secara emosional. Siswa belajar secara langsung bahwa sebuah perkataan memiliki dampak bagi orang lain dan lingkungan, yang merupakan inti dari penguatan jati diri bangsa, (3) meskipun berada di tingkat sekolah dasar, pengenalan literasi digital tetap relevan sebagai respons terhadap Kurikulum Nasional. Sesuai dengan

saran Sabban (2024) mengenai edukasi sastra melalui media modern, siswa dapat diarahkan untuk membuat rekaman suara (*voice over*) menceritakan kembali Legenda Danau Toba dengan gaya bahasa mereka sendiri (seperti *podcast* mini anak). Hal ini melatih kepercayaan diri dan kemampuan artikulasi bahasa Indonesia yang baik, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai alat pelestarian budaya daerah (Fareza dkk., 2025).

4. Dampak Integrasi Legenda Danau Toba terhadap Penguatan Identitas Budaya Siswa

Integrasi Legenda Danau Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sastra lokal tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya siswa. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, kita tidak lagi memandang cerita rakyat sebagai warisan masa lalu yang statis, melainkan sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan sosial modern.

Hasil diskusi dan refleksi pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa lebih sadar terhadap pentingnya menjaga budaya daerah di tengah

arus globalisasi dan homogenisasi budaya digital. Kesadaran tersebut tampak dari meningkatnya kemampuan generasi muda dalam menghubungkan nilai-nilai legenda dengan persoalan sosial kontemporer seperti diskriminasi verbal, krisis integritas, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT)* menciptakan ruang dialog interkultural yang lebih inklusif di kelas multietnis. Siswa tidak hanya belajar memahami budaya Batak sebagai identitas lokal Sumatra Utara, tetapi juga belajar menghargai keberagaman budaya lain sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis folklor lokal terbukti mampu memperkuat kompetensi literasi, empati sosial, dan kesadaran budaya secara bersamaan.

Secara pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sastra daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar

berbasis cerita rakyat lokal perlu terus diperluas, baik pada jenjang sekolah dasar maupun pendidikan tinggi, agar pendidikan tidak terlepas dari akar budaya masyarakatnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Legenda Danau Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa legenda tersebut mengandung berbagai nilai kearifan lokal, seperti integritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap lingkungan, serta pentingnya penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi.

Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT)* terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Siswa tidak hanya memahami isi cerita secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan makna legenda dengan persoalan sosial kontemporer. Proses dialog interkultural dalam

pembelajaran turut memperkuat sikap toleransi, empati, dan kesadaran multikultural di lingkungan kelas yang heterogen.

Selain itu, strategi alih wahana kreatif seperti *visual storytelling*, *role playing*, dan literasi multimodal menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami budaya lokal secara lebih dekat sekaligus meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter generasi muda. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dalam berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatulloh, A. Z., & Sulthoni, A. (2025). Integrasi Nilai Sejarah Lokal Dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Literasi Dan

- Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal PENEROKA*, 5(2), 190-200.
- Ayu, C., Aprinawati, I., & Marta, R. (2025). Program "Sudut Sastra Anak": Penguatan Budaya Membaca Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar di Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Kesehatan & Sains (JPMTKS)*, 1(2), 62-71.
- Chandra, D., Nurani, R. Z., Wakih, A. A., Fadilah, B., & Fauzi, A. R. (2026). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui integrasi kearifan lokal dan nilai psikososial di era Kurikulum Nasional. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 9(1), 204-210.
- Fakih, R. M., Nuraini, C., & Nurhasanah, E. (2026). Analisis struktur dan fungsi Tutunggulan di Desa Raharja: Kajian struktur pertunjukan dan fungsi folklor. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Fareza, I. A., Saputro, J., Hapsari, I. A., & Karlinda, I. T. (2025). Peran literasi bahasa Indonesia dalam pelestarian sastra daerah pada peserta didik jenjang pendidikan menengah. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 69-74.
- Gumilar, R. P., & Isti, L. A. (2025). Analisis Culturally Responsive Transformative Teaching dalam Menumbuhkan Nilai Karakter dan Identitas Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 476-486.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Made, S. (2024). Integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(2), 23-33.
- Maftukhah, M. (2025). Penguatan Karakter dan Nilai Budaya melalui Pendidikan Dasar di Nusantara: Kajian Literatur. *Jurnal Budaya*, 6(2), 45-48.
- Masitoh, A. S., Putri, E. S., Firdaus, M. F. M., Rosana, R., Komalasari, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Ips Untuk Mengenalkan Sejarah Lokal Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 900-908.
- Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya: Perspektif sejarah dan pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2437-2453.
- Sabban, M. M. (2024). Edukasi Bahasa dan Sastra untuk Masyarakat: Memperkenalkan Cerita Rakyat Lokal. *ABDIMAS UBN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Banda Naira*, 1(1), 9-13.
- Sahabuddin, D. H., & Edy, K. (2025). Penguatan Kompetensi Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Kearifan Lokal dan Nilai Keislaman: Tinjauan Literatur. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1027-1042.

- Suoth, L., & Sabarua, J. O. (2026). ANALISIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HALMAHERA UTARA UNTUK PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 912-924.
- Ulviani, M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan karakter siswa. *Zenodo. org*, 1(1), 15-24.
- Widiastutik, T., & Rizal, M. A. S. (2021). Konstruksi kultur historis dalam folklor Ndilkoro dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Tinta*, 3(1).